

## STUDI DIAKRONIS PRONOMINA PERSONA PERTAMA AKU DAN KAMI : TINJAUAN PADA KORPUS BAHASA JAWA

Atin Fitriana

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

atinfiriana@ui.ac.id

### Abstract

*This research aims to describe the development of the first personal pronouns *aku* and *kami* in Javanese from the 10th century to the 21st century. This research focuses on changes in the grammatical aspects of the personal pronouns *aku* and *kami* diachronically using grammaticalization and corpus linguistics approaches. The method in this research is a qualitative method using corpus linguistics methods. The data sources used in this research is Javanese corpus that is compiled from literary texts in the form of prose and poetry from the 10th century to the 21st century. In this research, Antconc is used as a data processing tool by utilizing the concordance and frequency features. The results of this research show that the use of the personal pronouns *aku* and *kami* competed with each other from the 10th century to the 18th century. The personal pronouns *aku* and *kami* also had grammatical development. In the 10th to 14th centuries, the bound forms of the personal pronouns *aku* and *kami* could be attached to nouns, verbs, and prepositions. However, from the 15th century to the 21st century, this bound form could only be attached to nouns. The ability of the bound forms of the pronouns *aku* and *kami* to attach to verbs and prepositions is discontinued.*

**Keywords:** *first personal pronouns, Javanese, Austronesian, diachronic studies*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Penelitian ini berfokus pada perubahan aspek gramatika pronomina persona *aku* dan *kami* secara diakronis dengan menggunakan pendekatan gramatikalisisasi dan linguistik korpus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan metode linguistik korpus. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah korpus bahasa Jawa yang disusun atas teks sastra berbentuk prosa dan puisi dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada penelitian ini Antconc digunakan sebagai piranti pengolahan data dengan memanfaatkan fitur baris konkordansi dan frekuensi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* saling bersaing dari abad ke-10 sampai abad ke-18. Pronomina persona *aku* dan *kami* juga mengalami perkembangan secara gramatikal. Pada abad ke-10 sampai ke-14, bentuk terikat pronomina persona *aku* dan *kami* dapat melekat pada nomina, verba, dan preposisi. Akan tetapi pada abad ke-15 sampai abad ke-21, bentuk terikat tersebut hanya dapat melekat pada nomina. Kemampuan bentuk terikat dari pronomina *aku* dan *kami* untuk melekat pada verba dan preposisi hilang.

**Kata kunci:** pronomina persona pertama, bahasa Jawa, Austronesia, studi diakronis

## 1 PENDAHULUAN

Pronomina persona pertama *aku* dan *kami* di proto-Austronesia digunakan secara berbeda. Di proto-Austronesia, pronomina *aku* merupakan pronomina persona pertama tunggal. Pronomina *aku* memiliki bentuk genetif =[a]ku, (=)m-aku, dan n-aku (Ross, 2006). Sementara pronomina persona *kami* merupakan pronomina persona pertama eksklusif (Ross, 2006). Berdasarkan rekonstruksi yang dilakukan terhadap pronomina persona di Proto Austronesia, *kami* memiliki bentuk genetif *mami*, *nami*, atau *niam*. Kedua pronomina persona tersebut berbeda berdasarkan jumlahnya.

Meskipun bentuknya sama, di bahasa Jawa Kuno penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* tidak sama dengan proto-Austronesia. Pronomina *aku* dan *kami* di proto-Austronesia berbeda berdasarkan jumlah. Pronomina *aku* mengacu pada persona tunggal, sedangkan pronomina *kami* mengacu pada persona jamak. Sementara di bahasa Jawa Kuno, pronomina *aku* dan *kami* dapat mengacu pada persona tunggal dan jamak. Keduanya juga dapat digunakan dalam pemakaian yang sama. Menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) pronomina *aku* dan *kami* memiliki arti dan pemakaian yang sama. Pronomina persona *aku* dan *kami* dapat digunakan oleh seorang untuk mengacu dirinya sendiri. Lebih lanjut Zoetmulder & Poedjawijatna (1992) menjelaskan bahwa kedua pronomina persona tersebut dapat digunakan sebagai bentuk tunggal dan jamak. Pada bahasa Jawa Kuno, bentuk genetif dari pronomina persona *aku* adalah =ngku dan =ku. Dyen (1974: 20) juga menjelaskan bahwa pada pronomina pertama tunggal, enklitik yang digunakan sebagai penanda genetif dan paling banyak ditemukan dalam bahasa Austronesia adalah bentuk =ku dan =ngku. Sementara bentuk genetif dari pronomina persona *kami* pada bahasa Jawa Kuno adalah *mami*.

Penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* pada bahasa Jawa Kuno dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Sugyan tan wruha kita ri kami, aku si Kindamana brahmana nghulun* (Ad-10)  
 Mungkin tidak tahu kamu PAR saya saya brahmana saya  
 ‘Kamu mungkin tidak tahu **saya, saya** si Kindamana saya (seorang) brahmana’

Contoh (1) diambil dari teks yang ditulis pada abad ke-10, yaitu teks *Adiparwa*. Dalam contoh tersebut terdapat penggunaan pronomina *kami* dan *aku* secara bersamaan. Pronomina *aku* dan *kami* yang digunakan secara bersamaan ditemukan pada teks berbahasa Jawa Kuno. Akan tetapi pada bahasa Jawa, penggunaan kedua pronomina persona tersebut berbeda. Pronomina *aku* dan *kami* tidak dapat digunakan secara bersamaan untuk mengacu persona yang sama.

Di bahasa Jawa saat ini pronomina persona *aku* digunakan secara terbatas berdasarkan registernya, yaitu *ngoko* (Wedhawati dkk., 2001). Selain itu, pronomina pesona *aku* juga tidak digunakan di semua wilayah berbahasa Jawa, seperti pengguna bahasa Jawa di wilayah Banyumas yang menggunakan *inyong/enyong/nyong* sebagai pronomina persona pertama alih-alih menggunakan pronomina *aku*. Pronomina *kami* juga digunakan secara terbatas, yaitu hanya pada teks sastra yang memuat kosakata arkais (Robson, 2002). Pronomina *kami* tidak digunakan pada percakapan sehari-hari bahasa Jawa. Pada korpus bahasa Jawa di laman <https://corpora.uni-leipzig.de/>, pronomina *kami* digunakan pada kalimat berbahasa Jawa dengan ragam *krama* dan *ngoko*. Meskipun didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*, penggunaan pronomina *kami* juga hadir pada kalimat dalam ragam *ngoko* dengan jumlah terbatas. Selain itu, pronomina *kami* juga muncul pada kalimat berbahasa Indonesia. Meskipun pencarian pronomina persona *kami* dilakukan pada korpus bahasa Jawa, penggunaan pronomina *kami* pada bahasa

Indonesia juga tetap muncul. Hal serupa juga terjadi pada penggunaan pronomina *kami* di laman <http://sealang.net/java/corpus.htm>. Pronomina *kami* pada laman tersebut hanya hadir pada kalimat berbahasa Indonesia, meskipun korpus bahasa yang digunakan adalah korpus bahasa Jawa.

Penjelasan mengenai pronomina persona *aku* dan *kami* di bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa memperlihatkan adanya perubahan penggunaan kedua pronomina persona tersebut. Pada bahasa Jawa saat ini penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* berbeda dengan penggunaannya di bahasa Jawa Kuno. Berkaitan dengan perbedaan penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami*, terdapat beberapa penelitian mengenai pronomina persona bahasa Jawa Kuno. Beberapa penelitian yang membahas pronomina *aku* dan *kami* dilakukan secara sinkronis, seperti Uhlenbeck (1968), Becker & Oka (1974), dan Zoetmulder & Poedjawijatna (1992). Ketiga penelitian tersebut membahas pemakaian pronomina persona *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa Kuno. Tidak hanya secara linguistik, beberapa peneliti menjelaskan pronomina persona sebagai salah satu aspek kebahasaan di bidang filologi. Penelitian Zoetmulder (1985) terhadap teks kidung *Harsawijaya* dan Kurniawan (2019) terhadap teks *Uttaraśabda* menunjukkan bahwa pronomina *kami* tidak digunakan, namun teks tersebut memuat penggunaan pronomina *aku*. Penelitian Soekatno (2009) terhadap teks Tantri Kadiri juga memperlihatkan hal serupa. Teks tersebut memuat penggunaan pronomina *aku*, namun tidak memuat penggunaan pronomina *kami*. Akan tetapi, teks Tantri Kadiri memuat bentuk *mami*. Kriswanto (2016) yang meneliti teks *Bismaprawa* yang ditulis pada abad ke-17 memperlihatkan bahwa pronomina *aku* dan *kami* sebagai pronomina persona pertama digunakan pada teks tersebut. Penelitian di bidang filologi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua teks memuat penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* secara bersamaan. Ada bentuk-bentuk yang hadir pada sebuah teks, namun ada pula bentuk yang tidak digunakan. Berbagai penelitian mengenai pronomina persona yang dilakukan secara sinkronis dapat memberikan gambaran pemakaian pronomina pada teks tertentu dan pada periode tertentu. Akan tetapi penelitian tersebut tidak dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan pronomina persona secara diakronis.

Penelitian perubahan pronomina persona tidak sama dengan gabungan penelitian sinkronis dalam periode waktu yang berbeda. Penelitian perubahan pronomina persona dilakukan dengan memperhatikan penggunaan pronomina persona dalam berbagai teks pada periode waktu berbeda. Penelitian mengenai perubahan pronomina persona sudah dilakukan dalam banyak bahasa di dunia, seperti dalam bahasa Jepang (Ishiyama, 2019), bahasa Inggris (Noll dkk., 2018; Helmbrecht, 2015; Haig, 2018; Arnold, 2021)), bahasa Malagasi (Adelaar & Kikusawa, 2014), bahasa Jerman (Howe, 2013), bahasa Prancis (King dkk., 2011), bahasa Portugis Brazil (Zilles, 2005), dan bahasa Italia (Egerland, 2005). Penelitian tersebut membahas perubahan pronomina persona dengan data dan pendekatan yang bervariasi. Sementara itu, penelitian yang membahas perkembangan pronomina persona dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Fitriana (2022). Penelitiannya membahas perkembangan pronomina persona pertama dengan berfokus pada pronomina yang berasal dari nomina. Sementara pronomina persona asli, seperti *aku* dan *kami* hanya dibahas dalam kaitannya dengan interaksi antara berbagai pronomina persona pertama yang ada di bahasa Jawa.

Pembahasan mengenai perkembangan pronomina persona *aku* dan *kami* secara gramatika belum dilakukan. Padahal jika dilihat berdasarkan penggunaannya pada bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa, pronomina *aku* dan *kami* menunjukkan penggunaan yang berbeda. Perbedaan penggunaan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada kedua pronomina persona. Penelitian mengenai pronomina *aku* dan *kami* lebih banyak dilakukan secara sinkronis,

sehingga perubahan yang terjadi pada kedua pronomina persona tersebut tidak terlihat. Penelitian sinkronis hanya memperlihatkan perbedaan antara pronomina *aku* dan *kami* di bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa. Penelitian sinkronis tidak dapat menunjukkan proses perubahan yang terjadi pada kedua pronomina tersebut. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji pronomina persona *aku* dan *kami* secara diakronis, sehingga perubahan yang terjadi pada kedua pronomina tersebut dapat diketahui. Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Penelitian ini berfokus pada perkembangan pronomina persona secara gramatika dengan mempertimbangkan frekuensi pemakaian pronomina persona pada setiap teks yang mewakili periode tertentu.

## 2 KERANGKA TEORI

Siewierska (2004: 246) menjelaskan bahwa penanda persona dapat berubah atau hilang. Kajian mengenai perkembangan penanda persona dilakukan dengan memperhatikan gramatikalisasi. Dalam gramatikalisasi, perubahan terjadi pada setiap aspek gramatikal, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Heine (2003), gramatikalisasi pada pronomina persona melibatkan mekanisme perubahan seperti hilangnya beberapa aspek gramatikal. Setiap mekanisme berfokus pada aspek linguistik yang berbeda, yaitu berkaitan dengan aspek fonetik dan fonologi, morfologi dan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Keempat mekanisme tersebut adalah *desemanticization* ‘desemantisasi’, *extension* ‘ekstensi’, *decategorialization* ‘dekategorialisasi’, dan *erosion* ‘erosi. Pada desemantisasi, mekanisme ini berkaitan dengan hilangnya makna semantik pada suatu bentuk. Eksistensi berkaitan dengan adanya generalisasi konteks atau dalam hal ini sebuah bentuk dapat digunakan dalam konteks yang baru. Dekategorialisasi berkaitan dengan hilangnya karakteristik sifat morfosintaksis dari kategori leksikal. Sementara itu, erosi berkaitan dengan reduksi fonetik atau hilangnya substansi fonetik. Dari mekanisme yang ada, tiga di antaranya melibatkan hilangnya properti. Dalam hal gramatikalisasi, perubahan yang ada dapat mengalahkan substansi semantik, morfosintaksis, dan fonetik. Sementara itu, pragmatik merupakan unsur yang tidak hilang karena makna baru hadir dalam konteks yang baru. Berdasarkan hal tersebut, konteks merupakan faktor terpenting dalam membentuk struktur gramatikal.

Secara umum Heine (2003: 579) menjelaskan ada tiga tahap perubahan yang terjadi, yaitu (1) belum adanya perubahan pada bentuk linguistik awal, (2) adanya ekspresi yang baru dan terjadi ambiguitas penggunaan antara satu bentuk dengan bentuk yang baru, (3) bentuk lama hilang dan digantikan bentuk yang baru. Tahap-tahap tersebut memperlihatkan adanya sebuah rangkaian yang terstruktur pada perubahan bahasa. Namun, tidak semua proses gramatikalisasi berproses hingga tahap (3). Dalam penelitian lainnya, Heine & Kuteva (2004) juga menjelaskan beberapa bentuk perubahan yang dapat terjadi pada pronomina persona. Pronomina persona dapat berkembang menjadi bentuk lain, seperti menjadi penanda honorifik, kopula, penanda pasif, dan penanda jamak. Dalam hal ini, pronomina persona mengalami proses gramatikalisasi hingga menjadi bentuk yang baru, sehingga fungsinya sebagai pronomina persona hilang.

## 3 METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan frekuensi secara kuantitatif untuk mendukung penjelasan secara kualitatif

mengenai pronomina persona pertama pada setiap periode. Sumber data pada penelitian ini adalah korpus bahasa Jawa yang terdiri atas teks tulis berbahasa Jawa pada rentang waktu abad ke-10 sampai abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya menggunakan karya sastra bentuk prosa, tetapi juga puisi. Hal tersebut didasari oleh terbatasnya karya sastra berbentuk prosa pada bahasa Jawa. Dibandingkan dengan prosa, puisi lebih produktif dalam budaya Jawa, khususnya pada teks-teks Jawa yang ditulis pada abad ke-10 sampai abad ke-19. Data pada penelitian ini adalah pronomina persona *aku* dan *kami* beserta bentuk terikatnya yaitu *=ku* dan *=ngku*, serta *mami*. Pronomina persona tersebut dianalisis pada tataran kata, frasa, dan klausa.

Pada penelitian ini linguistik korpus tidak hanya digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data saja, tetapi juga memperhatikan aspek frekuensi penggunaan pronomina persona. Menurut Mair (2004: 125), gramatikalisasi sering dikaitkan dengan frekuensi. Pada tahap awal, proses gramatikalisasi memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan makna kata dengan berbagai kemungkinan. Salah satu faktor penting pada aspek gramatikalisasi adalah frekuensi.

Sebagian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil suntingan teks, seperti teks yang berasal dari abad ke-10 sampai abad ke-18. Pada sumber data yang berasal dari abad ke-19, peneliti memanfaatkan teks yang bersumber dari laman <https://www.sastra.org/>. Peneliti juga menggunakan korpus bahasa Jawa yang disusun oleh Prodi Sastra Jawa FIB UI untuk mewakili pemakaian pronomina persona pada abad ke-20 dan ke-21. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan fitur korpus yang ada pada laman <http://sealang.net/java/dictionary.htm> untuk mendapatkan contoh pemakaian teks berbahasa Jawa dari abad ke-20 dan ke-21. Berikut adalah sumber data yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Korpus bahasa Jawa**

No	Teks	Abad	Jumlah Kata	Jenis	Keterangan
1	<i>Adiparwa</i> (Ad)	10	50877	Prosa	Juynboll (1906)
2	<i>Arjunawiwaha</i> (AW)	11	12027	Puisi	Robson (2008)
3	<i>Tantri Kamandaka</i> (TK)	12	22260	Prosa	Hooykaas (1931)
4	<i>Bharatayuddha</i> (BY)	12	21912	Puisi	Wirjosuparto (1968)
5	<i>Arjunawijaya</i> (Awj)	14	19608	Puisi	Supomo (1977)
6	<i>Gita Sinangsaya</i> (GS)	15	7419	Puisi	Kriswanto (2012)
7	<i>Pararaton</i> (Par)	16	12728	Prosa	Phalgunadi (1996)
8	<i>Het Boek van Bonang</i> (Bon)	16	15246	Puisi	Drewes (1969)
9	<i>Bismaprawa</i> (Bis)	17	7376	Prosa	Kriswanto (2016)
10	<i>Tantu Panggelaran</i> (TP)	17	24763	Prosa	Pigeaud (1924)
11	<i>Babad Kraton</i> (BK)	18	258625	Puisi	Sunjata, Supriyanto, dan Ras (1992)
12	<i>Teks Sastra</i> (SS)	19	2789	Puisi	Sastra.org
13	<i>Tunggak-Tunggak Jati</i> (TTJ)	20	40584	Prosa	Esminet (1977)
14	<i>Korpus Bahasa Jawa</i> (KBJ-21)	21	181726	Prosa dan Puisi	Prodi Sastra Jawa FIB UI

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks tulis yang berasal dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Akan tetapi kemungkinan untuk mengalami kekurangan data dapat terjadi, seperti tidak adanya penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* pada korpus dari abad tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan sumber data yang mewakili teks tertentu. Menurut

Stefanowitch (2020), sebesar apapun korpora yang digunakan, kemungkinan sebuah korpora tidak mengandung semua contoh dari fenomena linguistik tetap ada. Pada penelitian ini juga terdapat kekosongan data pada abad ke-13. Tidak adanya teks yang mewakili penggunaan pronomina persona pada abad ke-13 terjadi karena belum tersedianya korpus dalam bentuk digital. Akan tetapi untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan fitur korpus pada laman kamus bahasa Jawa Kuno versi daring (<http://sealang.net/ojed/>). Laman tersebut menyediakan lebih dari 105.000 kutipan korpus bahasa Jawa Kuno dari berbagai sumber penyusunan kamus, termasuk di dalamnya korpus pada abad ke-13.

Tabel 1 juga berisi jumlah keseluruhan kata yang ada pada tiap teks (token). Terlihat juga bahwa jumlah kata (token) pada tiap teks tidak sama. Normalisasi frekuensi dilakukan untuk mengetahui jumlah kemunculan kata per sejumlah kata yang ada pada teks (McEnery & Hardie, 2012; Prihantoro, 2022). Frekuensi normal (NF) didapatkan dengan cara membagi jumlah kemunculan pronomina pada korpus (tipe) dengan jumlah keseluruhan kata yang muncul pada korpus (token). Hasil dari pembagian tersebut dikalikan dengan angka dasar normalisasi, yaitu 1000. Berikut ini contoh penghitungan normalisasi frekuensi. Pada teks dari abad ke-10, pronomina persona *aku* muncul sebanyak 182 kali (tipe). Jumlah kemunculan kata pada korpus dari abad ke-10 adalah 50.877 (token).

$$\begin{aligned} \text{NF} &= (\text{tipe} : \text{token}) \times \text{angka normalisasi} \\ \text{NF} &= (182:50.877) \times 1000 \\ \text{NF} &= 3,577 \end{aligned}$$

Angka pada NF adalah jumlah kemunculan *aku* per-1000 kata. Pada teks dari abad ke-10, pronomina persona *aku* muncul sebanyak 3,577 kali per-1000 kata. Penghitungan tersebut dilakukan terhadap pronomina persona *aku* dan *kami* pada korpus tiap periode.

Penelitian ini menggunakan peranti lunak *Antconc* versi 4.2.4 yang digunakan sebagai alat dalam pengolahan data. Penelitian ini tidak menggunakan banyak fitur dalam pengolahan data, sehingga fitur dasar yang ada peranti lunak *Antconc* seperti baris konkordansi sudah cukup untuk digunakan dalam pengolahan data. Dalam pengolahan data, sumber data yang dikumpulkan dan telah disimpan dalam format plain teks (.txt) kemudian diolah menggunakan peranti lunak *Antconc*. Pada program *Antconc*, peneliti memanfaatkan fitur baris konkordansi atau *Key Word in Context* (KWIC) dengan menggunakan pronomina *aku* dan *kami* beserta bentuk terikatnya sebagai kata yang dicari. Baris konkordansi digunakan untuk mendapatkan penggunaan pronomina persona pada konteks kalimat tertentu. Setiap pronomina persona pada setiap abad juga akan dihitung frekuensi kemunculannya (tipe). Setelah itu, normalisasi frekuensinya (NF) akan dihitung berdasarkan frekuensi kemunculan pronomina pada setiap abad. Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan visualisasi tren perkembangan menggunakan grafik. Pada setiap grafik, sumbu X mewakili frekuensi normal kemunculan pronomina per-1000 kata dan sumbu Y mewakili angka abad dari abad ke-10 sampai abad ke-21.

#### 4 HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pronomina persona *aku* dan *kami* tidak sama. Meskipun pada teks dari abad ke-10 kedua pronomina persona tersebut digunakan secara sama bahkan dengan ciri gramatikal yang sama, perkembangan pronomina *aku* dan *kami* berbeda. Perbedaan perkembangan pronomina *aku* dan *kami* tidak hanya ditunjukkan dari bentuk bebasnya namun juga dari bentuk terikatnya. Berdasarkan mekanisme gramatikalisis, perkembangan

pronomina *aku* dan *kami* lebih banyak terjadi pada aspek morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini mekanisme tersebut disebut dengan dekategoriisasi (Heine, 2003). Pada aspek morfologi, perkembangan pronomina persona *aku* dan *kami* terlihat dari perilaku bentuk terikatnya. Sementara pada aspek sintaksis, perkembangan pronomina terlihat pada bentuk bebasnya. Perkembangan pronomina pada aspek sintaksis terlihat dari perilaku bentuk terikat *mami* yang berkembang menjadi bentuk bebas. Perkembangan pronomina *mami* pada aspek sintaksis dapat dilihat dari kemampuannya mengisi fungsi sintaktis tertentu secara bebas.

### Pronomina *aku* dan *kami*

Pada teks dari abad ke-10 sampai ke-14, pronomina persona *aku* dan *kami* sering digunakan dalam teks yang sama. Pada beberapa konteks kalimat, kedua pronomina persona tersebut dapat dipertukarkan dan dapat diikuti oleh gelar atau nama diri, baik dari golongan tinggi maupun dari golongan rendah.

- (2) *Aku manghuripana kita n hane jëro wětëng ira.... Mangke kita tuminggalakën i kami* (Ad-10)  
 ‘*Aku* akan menghidupkan kamu yang ada dalam perutnya.... Sekarang kamu meninggalkan *aku*’

Pronomina persona *aku* dan *kami* pada contoh di atas digunakan untuk mengacu pada orang yang sama, yaitu sang Dewayani sebagai pembicara. Pada contoh tersebut terlihat bahwa *aku* dan *kami* digunakan secara bersamaan. Hal ini berbeda dengan pendapat Becker & Oka (1974) yang menjelaskan bahwa *aku* digunakan dalam hubungan yang dekat, sedangkan *kami* digunakan dalam hubungan yang berjarak. Selain digunakan untuk mengacu pada orang yang sama, pronomina *aku* dan *kami* sama-sama dapat diikuti oleh gelar atau nama diri, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

*kami brāhmaṇa*  
*kami rākṣasa*  
*aku si kindamana*

*Brāhmaṇa* merupakan golongan tinggi, sedangkan *rākṣasa* merupakan golongan rendah. Sementara itu, *si Kindamana* merupakan nama diri seorang brahmana.

Perbedaan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* terletak pada jumlah referennya. Pronomina persona *aku* dan *kami* digunakan sebagai pronomina persona pertama tunggal, sedangkan pronomina persona *kami* dapat digunakan sebagai pronomina persona pertama jamak. *Kami* dapat diikuti oleh penanda jumlah, seperti *kālih* ‘dua’ dan *kabeh* ‘semua’. Sementara *aku* tidak dapat diikuti oleh penanda jumlah. Pronomina persona *aku* selalu hadir sebagai pronomina persona pertama tunggal. Adanya penanda jumlah yang hanya dapat mengikuti pronomina *kami* menandakan bahwa *kami* dapat juga digunakan sebagai pronomina jamak. Hal ini senada dengan pendapat Uhlenbeck (1968: 476), yang menjelaskan bahwa *kami* dapat digunakan sebagai pronomina tunggal dan pronomina jamak. Menurut Becker & Oka (1974), pronomina persona pada rumpun bahasa Austronesia tidak memiliki pronomina jamak. Menurut mereka, kejamakan ditandai dengan kombinasi pronomina lain (seperti kamu dan saya) atau dengan penambahan penanda jumlah (seperbanyak, semua). Meskipun demikian, Becker & Oka (1974) menambahkan bahwa pada teks berbahasa Jawa Kuno, beberapa pronomina seperti *kami* dapat digunakan sebagai pronomina jamak tanpa diikuti oleh pronomina lain atau penanda jumlah.

Pada beberapa kalimat, pronomina persona *aku* hadir dengan pronomina persona pertama *nghulun*, sedangkan pronomina persona *kami* hadir dengan pronomina persona pertama *pinakanghulun*.

- (3) *nghulun Jāhnawi ngaran=**ku*** (Ad-10)  
 1.SG                      nama =1.SG  
 ‘Aku Jahnawi namaku’
- (4) *pinakanghulun si Çiwi ngaran=**mami*** (Ad-10)  
 1.SG                      nama =1.SG  
 ‘Aku si Siwi namaku’

Bentuk =*ku* merupakan bentuk terikat dari pronomina *aku*, sedangkan =*mami* merupakan bentuk terikat dari pronomina *kami*. *Nghulun* dan *pinakanghulun* merupakan pronomina persona pertama yang berasal dari nomina (Zoetmulder & Poedjawijatna, 1922; Fitriana, 2022). Pada contoh (3), bentuk =*ku* hadir bersamaan dengan pronomina persona pertama *nghulun*. Sementara pada contoh (4) bentuk *mami* hadir bersamaan dengan pronomina persona pertama *pinakanghulun*. Data menunjukkan bahwa bentuk =*ku* tidak hadir bersamaan dengan pronomina *pinakanghulun*. Adanya kecenderungan *nghulun* hadir dengan bentuk =*ku* dan *pinakanghulun* hadir dengan bentuk *mami* menunjukkan bahwa pemakaian pronomina persona *aku* dan *kami* berbeda.

Penjelasan lebih rinci mengenai perkembangan pronomina *aku* dan *kami* dipaparkan secara terpisah berikut ini.

### Perkembangan pronomina persona *aku*

#### *Bentuk bebas aku*

Pronomina persona *aku* digunakan sebagai pronomina persona pertama pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada abad ke-10 sampai ke-17, pronomina *aku* selalu hadir sebagai pronomina persona pertama dalam bentuk tunggal. Pronomina *aku* tidak pernah hadir digunakan sebagai pronomina persona pertama jamak. Berdasarkan korpus abad ke-10 sampai abad ke-17, penggunaan *aku* sebagai pronomina pertama tunggal berjumlah 100%. Tidak ditemukan penggunaan pronomina *aku* dalam bentuk jamak. Berbeda dengan abad ke-10 sampai abad ke-17. Pada teks dari abad ke-20 sampai ke-21, pronomina *aku* dapat digunakan sebagai pronomina persona pertama jamak, yaitu dengan diikuti oleh penanda jamak kata *kabeh* ‘semua’ menjadi *aku kabeh* ‘kami’. Menurut Wedhawati dkk. (2001), pada bahasa Jawa pronomina persona *aku* digunakan sebagai pronomina persona tunggal, namun untuk bentuk jamak biasanya hadir dalam bentuk frasa dengan penambahan kata *kabeh*. Pada korpus abad ke-20 sampai ke-21, pronomina persona *aku* dalam bentuk tunggal hadir sebanyak 99,1%, sedangkan pronomina *aku* sebagai pronomina jamak dengan diikuti kata *kabeh* sebanyak 0,9%. Berdasarkan pengamatan terhadap korpus, meskipun pronomina *aku* dapat menjadi pronomina jamak, jumlah kemunculannya tidak sebanyak pronomina *aku* sebagai pronomina tunggal.

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-21, pronomina *aku* dapat mengisi fungsi subjek seperti contoh berikut ini.

- (5) *Wruh<sup>P</sup> aku<sup>S</sup> brāhmaṇa-putra kita* (Ad-10)  
 Tahu 1.SG brahmana-anak 2.SG  
 ‘Aku tahu kamu anak brahmana’
- (6) *Aku<sup>S</sup> wruh<sup>P</sup> bapa=*nta* ibu=*nta** (Bis-17)  
 1.SG tahu bapak=2.SG ibu=2.SG  
 ‘Aku tahu bapakmu (dan) ibumu’



- (7) *Aku<sup>S</sup> khawatir<sup>P</sup> bukan<sup>P</sup> kamu<sup>2.SG</sup> yang<sup>P</sup> datang<sup>P</sup>* (KBJ-21)  
 1.SG khawatir bukan 2.SG yang datang  
 ‘Aku khawatir bukan kamu yang datang’

Contoh (5), (6), dan (7) menunjukkan pemakaian pronomina *aku* pada teks yang berasal dari abad ke-10, ke-17, dan ke-21. Pada ketiga teks tersebut, pronomina persona *aku* dapat mengisi fungsi subjek. Pada teks dari abad ke-10, pronomina persona *aku* mengisi fungsi subjek yang posisinya berada di sebelah kanan predikat (*wruh*). Urutan predikat-subjek (P-S) merupakan urutan yang umum dijumpai pada kalimat berbahasa Jawa Kuno (Puspitorini, 2015). Selain urutan predikat-subjek (P-S), subjek juga dapat berada di sebelah kiri predikat (S-P).

Pronomina persona pertama *aku* juga dapat mengisi fungsi objek/pelengkap. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-17, pronomina *aku* yang mengisi fungsi objek/pelengkap didahului oleh partikel *ri/i*. Sementara itu pada teks dari abad ke-18 sampai saat ini, pronomina persona *aku* yang mengisi fungsi objek/pelengkap tidak didahului oleh partikel. Berikut ini contoh pemakaian pronomina persona *aku* yang mengisi fungsi objek/pelengkap.

- (8) *haywa kita mangkĕn swāmi ry aku* (Ad-10)  
 jangan 2.SG menganggap suami PAR 1.SG  
 ‘Kamu jangan menganggap aku suami’
- (9) *durung si kita wruh ing aku* (Bis-17)  
 belum PAR 2.SG tahu PAR 1.SG  
 ‘kamu belum tahu aku’
- (10) *Bocahe ngawasake aku* (KBJ-21)  
 Anak (itu) memperhatikan 1.SG  
 ‘Anak itu memperhatikan aku’

Contoh (8) dan (9) memperlihatkan pronomina *aku* yang mengisi fungsi objek/pelengkap dan didahului oleh partikel *ri* dan *ing*. Puspitorini (2015) menjelaskan bahwa partikel atau preposisi *i* menandai bahwa pronomina persona yang berada di sebelah kanan bukan subjek. Partikel *ry* dan *ing* yang berada di sebelah kiri pronomina *aku* menandai bahwa pronomina *aku* pada (8) dan (9) tidak mengisi fungsi subjek. Contoh (10) menunjukkan konstruksi yang berbeda, yaitu pronomina *aku* yang mengisi fungsi objek tidak didahului oleh partikel. Pronomina persona *aku* dapat langsung menyusul verba *ngawasake*.

Secara sintaktis, pronomina *aku* tidak mengalami perubahan. Pronomina *aku* dapat mengisi fungsi subjek dan objek/pelengkap pada kalimat dari teks abad ke-10 sampai ke-21. Perubahan terjadi pada konstruksi kalimat, seperti urutan subjek terhadap predikat dan kehadiran partikel *i* sebagai pemarah bahwa pronomina yang berada di sebelah kanan bukan subjek. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-17, urutan predikat-subjek umum digunakan pada konstruksi kalimat. Sementara pada teks dari abad ke-18, urutan yang umum digunakan adalah subjek-predikat. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-17, objek/pelengkap ditandai dengan hadirnya partikel *i*, sedangkan pada teks dari abad ke-18 sampai saat ini objek/ pelengkap dapat langsung menyusul verba yang berada di sebelah kiri tanpa didahului oleh partikel. Perkembangan pronomina *aku* terjadi pada bentuk terikatnya.

### **Bentuk terikat =ku/ =ngku**

Secara gramatikal perkembangan pronomina persona pertama *aku* terjadi pada bentuk terikatnya. Pronomina persona pertama *aku* bahasa Jawa Kuno memiliki bentuk terikat, yaitu *-ngku* dan *-ku*

(Uhlenbeck, 1968; Zoetmulder & Poedjawijatna, 1992; van der Molen, 2021). Bentuk terikat tersebut hadir bersamaan pada beberapa teks yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Perbedaan penggunaan kedua bentuk terikat tersebut dapat dilihat pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-4. Perbedaan bentuk terikat *=ku* dan *=ngku* bergantung pada bunyi vokal atau bunyi konsonan pada akhir kata yang dilekatinya. Berikut contoh penggunaan bentuk terikat *=ngku* dan *=ku* pada teks dari abad ke-10.

(11) *Ari=ngku sang Widura* (Ad-10)

adik=1.SG

‘**Adikku**, sang Widura’

(12) *Antĕn=ku sang Mādri!* (Ad-10)

adik=*ku*

‘**Adikku**, sang Madri’

Contoh (11) dan (12) menunjukkan bentuk terikat *=ngku* dan *=ku* melekat di sebelah kanan kata *ari* dan *antĕn*. Oleh karena kedua bentuk terikat tersebut melekat pada kata yang berada di sebelah kanan, kedua bentuk terikat tersebut disebut dengan *enklitik*. Enklitik *=ngku* melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal (*ari*), enklitik *=ku* melekat pada kata yang diakhiri bunyi konsonan (*antĕn*). Dyen (1974: 20) juga menjelaskan bahwa pada pronomina pertama tunggal, enklitik yang digunakan sebagai penanda genitif dan paling banyak ditemukan dalam bahasa Austronesia adalah bentuk *-ku* dan *-ngku*. Menurut Dyen (1974), perbedaan kedua bentuk tersebut bergantung pada bunyi vokal atau bunyi konsonan akhir pada kata yang dilekatinya. Bentuk *-ku* hadir jika kata yang dilekatinya diakhiri dengan bunyi konsonan, sedangkan *-ngku* hadir jika kata yang dilekatinya diakhiri bunyi vokal.

Pada abad ke-17, pronomina persona *aku* tidak hanya hadir dengan dua bentuk terikatnya, yaitu *=ngku* dan *=ku*, tetapi juga *-nku*. Pada teks dari abad ke-17, bentuk *-nku* melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal. Berikut contoh penggunaan enklitik *-nku* pada teks dari abad ke-17.

(13) *Tanaya=nku kita hyang Brahmā Wiṣṇu* (TP-17)

anak=1.SG 2.SG

‘Anakku, kamu hyang Brahma Wisnu’

Pada teks dari abad ke-18 hingga abad ke-21 bentuk terikat yang hadir hanya bentuk *=ku* saja. Enklitik *=ku* dapat melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berikut contoh penggunaan enklitik *=ku* pada teks dari abad ke-18 dan abad ke-21.

(14) *Dhuh gusti=ku sang Adipati* (Bkr-18)

wahai gusti=1.SG sang Adipati

‘Wahai gustiku sang Adipati’

(15) *Aku tansah mbrebes mili ngelingi nasib=ku* (KBJ-21)

1.SG selalu menangis mengingat nasib=1.SG

‘Aku selalu menangis mengingat nasibku’

Contoh (14) dan (15) memperlihatkan enklitik *=ku* yang melekat pada kata berakhiran bunyi vokal (*gusti*) dan bunyi konsonan (*nasib*). Pada teks dari abad ke-18, enklitik *=ngku* tidak lagi digunakan. Enklitik *=ku* dapat melekat pada kata berakhiran bunyi vokal dan konsonan. Terdapat perubahan enklitik *=ku* secara fonologis. Pada teks dari abad ke-18, enklitik *=ku* dapat melekat tidak hanya pada kata yang diakhiri bunyi vokal, tetapi juga pada kata yang diakhiri bunyi konsonan. Enklitik yang bertahan adalah enklitik dengan bentuk yang lebih pendek, yaitu *=ku*.

Menurut Heine (2003), hilangnya beberapa fonem merupakan salah satu perubahan pada aspek fonologis. Dalam hal ini enklitik =*ngku* mengalami erosi yaitu perkembangan menjadi bentuk yang lebih pendek dan adanya fonem yang hilang.

Pada contoh (11) dan (12), enklitik =*ngku* dan =*ku* melekat pada nomina. Konstruksi tersebut menyatakan makna kepemilikan atas persona pertama. Konstruksi kepemilikan dengan enklitik pronomina persona *aku* hadir pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada contoh (13) sampai (15), enklitik =*nku* dan =*ku* juga melekat pada nomina dan menyatakan makna kepemilikan terhadap nomina yang dilekatinya. Meskipun enklitik =*ngku* tidak hadir pada teks dari abad ke-18, konstruksi kepemilikan dengan enklitik pronomina persona *aku* tidak mengalami perubahan.

Selain berdasarkan bentuknya, perkembangan enklitik pronomina persona *aku* juga terjadi pada kemampuannya melekat pada verba dan preposisi. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-14, enklitik =*ngku* dan =*ku* dapat melekat pada verba, baik pada verba aktif maupun pada verba pasif. Berikut di bawah ini contoh enklitik =*ngku* dan =*ku* yang melekat pada verba.

- (16) *niyata*     *tinggalakna=ngku*     *kita* (Ad-10)  
 sungguh     (akan) ditinggalkan=1.SG     2.SG  
 ‘sungguh kamu akan **kutinggalkan**’
- (17) *Yatika*     *māwaka=ngku* (Ad-10)  
 3.SG     memiliki wujud=1.SG  
 ‘dia memiliki wujud**ku**’

Pada contoh (16), enklitik =*ngku* melekat pada verba pasif *tinggalakna* ‘(akan) ditinggalkan’. Enklitik =*ngku* pada konstruksi pasif tersebut berada di sebelah kanan verba pasif. Secara sintaktis, enklitik =*ngku* mengisi fungsi predikat karena melekat pada verba pasif *tinggalakna*. Sementara pronomina *kita* mengisi fungsi subjek. Akan tetapi secara semantis, enklitik =*ngku* sebagai argumen agen, sedangkan pronomina *kita* ‘kamu’ sebagai argumen pasien. Sementara itu, contoh (17) menunjukkan enklitik =*ngku* yang melekat pada verba aktif *māwaka* ‘memiliki wujud’. Sama seperti pada konstruksi pasif, pada konstruksi aktif enklitik =*ngku* berada di sebelah kanan verba aktif. Akan tetapi pada konstruksi tersebut enklitik =*ngku* bukan sebagai argumen agen. Pada konstruksi aktif, enklitik =*ngku* sebagai argumen pasien, sedangkan pronomina *yatika* sebagai argumen agen.

Enklitik =*ku*=*ngku* yang melekat pada verba aktif dan verba pasif hanya ditemukan pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-14. Pada teks yang lebih muda enklitik =*ku*=*ngku* tidak ditemukan melekat pada verba. Enklitik tersebut hanya melekat pada nomina. Uhlenbeck (1968) menjelaskan bahwa enklitik pronomina persona yang melekat pada verba hanya ditemukan di bahasa Jawa Kuno dan tidak ada di bahasa Jawa.

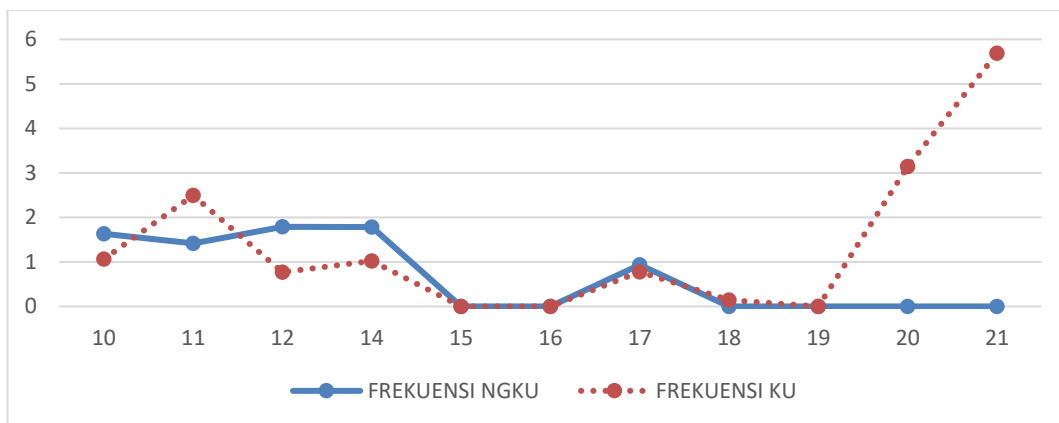
Pada abad ke-10 selain melekat pada verba, enklitik =*ngku* juga dapat melekat di sebelah kanan preposisi *de*. Konstruksi enklitik =*ngku* yang melekat pada preposisi *de* hanya ditemukan pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-14 dan pada teks dari abad ke-17. Berikut ini contoh enklitik =*ngku* yang melekat pada preposisi *de*.

- (18) *tan*     *wruh*     *yan*     *kapangan*     *de=ngku* (Ad-10)  
 tidak     tahu     jika     termakan     oleh=1.SG  
 ‘(Aku) tidak tahu jika (kamu) termakan oleh**ku**’

Contoh (18) menunjukkan enklitik =*ngku* yang melekat pada preposisi *de*. Enklitik yang melekat pada preposisi *de* adalah =*ngku* karena preposisi tersebut diakhiri oleh bunyi vokal.

Menurut Ogloblin (2000), enklitik pronomina persona pertama yang dapat melekat pada preposisi *de* adalah enklitik =*ngku*, *mami*. Enklitik pronomina persona pertama =*ngku* yang melekat pada preposisi *de* bertindak sebagai argumen agen atas tindakan *kapangan* ‘termakan’.

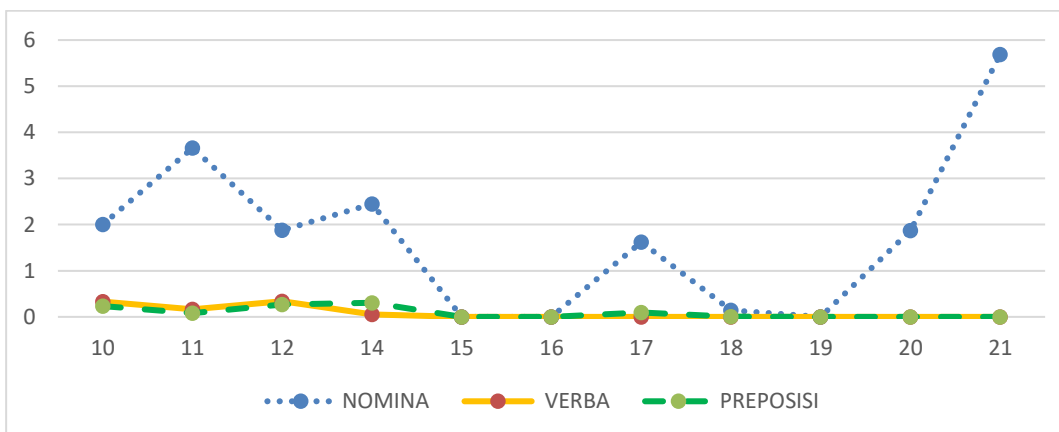
Berikut adalah grafik jumlah kemunculan enklitik =*ku* dan =*ngku* pada setiap abad.



Grafik 1. Frekuensi =*ngku* dan =*ku*

Grafik 1 menunjukkan frekuensi normal kemunculan enklitik =*ngku* dan =*ku* per-1000 kata dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Berdasarkan frekuensinya diketahui bahwa pada abad ke-10 sampai abad ke-14, kedua enklitik hadir dengan jumlah yang bervariasi. Pada abad ke-10, enklitik *ngku* hadir sebanyak 1,6 kali per 1000 kata, sedangkan enklitik =*ku* sebanyak 1 kali per 1000 kata. Jumlah kedua enklitik tersebut tidak jauh berbeda dari abad ke-11 sampai abad ke-14. Tetapi pada teks dari abad ke-15 sampai ke-16, dan abad ke-17, sumber data tidak memuat penggunaan pronomina persona *aku* dan bentuk terikatnya. Pronomina *aku* hadir kembali pada teks dari abad ke-17 dan ke-18. Pada abad ke-20 penggunaan enklitik =*ku* lebih tinggi, yaitu 3,1 kali per 100 kata dan terus meningkat sampai abad ke-21 sebanyak 5,6 kali per 1000 kata. Pada teks dari abad ke-20 dan ke-21, penggunaan enklitik =*ngku* tidak hadir di dalam teks dan hanya ada penggunaan enklitik =*ku*. Enklitik =*ku* tidak hanya melekat pada kata yang diakhiri bunyi konsonan, tetapi juga bunyi vokal. Oleh karena itu, pemakaian enklitik =*ku* terus meningkat.

Selain perkembangan berdasarkan bentuknya, enklitik pronomina persona *aku* juga berkembang berdasarkan kemampuan morfologisnya untuk melekat pada nomina, verba, dan preposisi. Perhatikan grafik perkembangan enklitik pronomina persona *aku* berikut ini.



Grafik 2. Perilaku sintaktis enklitik =*ku*

Grafik 2 menunjukkan frekuensi normal pemakaian enklitik =*ku* yang melekat pada nomina, verba, dan preposisi dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Frekuensi enklitik =*ngku* tidak dipisahkan dari frekuensi enklitik =*ku* karena keduanya dapat melekat pada nomina, verba, dan preposisi. Perbedaan keduanya terletak pada perbedaan bunyi pada kata yang dilekatinya. Oleh karena itu, frekuensi pemakaian enklitik =*ku* berdasarkan kemampuannya melekat pada nomina, verba, dan preposisi juga mewakili frekuensi pemakaian enklitik =*ngku*. Pada grafik 2, setiap garis mewakili perilaku sintaktis enklitik =*ku* yang berbeda. Berdasarkan grafik 2 terlihat bahwa dari abad ke-10 sampai abad ke-21, enklitik =*ku* tetap dapat melekat pada nomina. Pada abad ke-15 dan ke-16, data yang digunakan pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya penggunaan pronomina *aku*, sehingga pemakaian enklitik =*ku* juga tidak ada. Berbeda dengan perkembangan enklitik =*ku* yang melekat pada nomina, frekuensi enklitik =*ku* yang melekat pada verba dan preposisi tidak tinggi. Perkembangan enklitik =*ku* yang melekat pada verba dan preposisi juga berhenti sampai abad ke-17. Pada abad ke-18 sampai abad ke-21, enklitik =*ku* yang melekat pada verba dan preposisi tidak ditemukan. Pada abad ke-18 sampai ke-21, enklitik =*ku* hadir melekat pada nomina. Hal ini senada dengan penjelasan Uhlenbeck (1968) yang menjelaskan fungsi enklitik =*ku* yang melekat pada verba hanya ada pada teks bahasa Jawa Kuno dan tidak ditemukan di bahasa Jawa saat ini. Enklitik =*ku* mengalami dekategorialisasi karena menunjukkan ciri gramatikal yang berbeda. Pada mekanisme dekategorialisasi, ada sifat morfologi sintaksis yang hilang (Heine, 2003). Dalam hal ini, enklitik =*ku* mengalami kehilangan fungsinya untuk melekat pada verba dan preposisi.

## Perkembangan Pronomina Persona *kami*

### *Bentuk bebas kami*

Pronomina persona pertama *kami* digunakan pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-18 pronomina persona *kami* merupakan pronomina persona tunggal. Akan tetapi pronomina tersebut dapat pula digunakan sebagai bentuk jamak, yaitu dengan penambahan kata *kabeh* ‘semua’ dan *kālih* ‘dua’. Persentase pronomina *kami* sebagai pronomina tunggal lebih tinggi dibandingkan sebagai pronomina jamak. Pronomina *kami* sebagai pronomina tunggal hadir sebanyak 98,6 %. Sementara pronomina *kami* sebagai pronomina jamak yang diikuti oleh kata *kabeh* sebanyak 0,9% dan yang diikuti oleh kata *kālih* sebanyak 0,5%.

Berikut di bawah ini contoh pemakaian pronomina persona *kami* sebagai pronomina tunggal dan jamak.

(19) *tan warĕg kami de ni carita=nta* (Ad-10)  
tidak puas 1.SG oleh cerita=2.SG  
‘aku tidak puas oleh ceritamu’

(20) *Kami kālih rumakṣa i kita* (Ad-10)  
1.SG berdua menjaga PAR 2.SG  
‘kami berdua menjaga kamu’

Contoh (19) menunjukkan pemakaian pronomina *kami* yang mengacu pada persona pertama tunggal, sedangkan contoh (20) menunjukkan pemakaian pronomina *kami* yang mengacu pada persona pertama jamak. Pronomina *kami* pada contoh (20) mengacu pada persona pertama jamak karena diikuti oleh kata *kālih* ‘dua’.

Pada contoh (19) dan (20), pronomina persona *kami* mengisi fungsi subjek. Pada contoh (19), pronomina *kami* yang mengisi fungsi subjek berada di sebelah kanan predikat *tan warĕg*.

Sementara pada contoh (20), pronomina persona *kami kālīh* berada di sebelah kiri predikat *rumakṣa*. Selain dapat mengisi fungsi subjek, pronomina *kami* juga dapat mengisi fungsi objek dengan didahului oleh partikel *i*.

- (21) *Mangke kita tuminggalakēn i kami* (Ad-10)  
 Sekarang 2.SG meninggalkan PAR 1.SG  
 ‘Sekarang kamu meninggalkan aku’

Contoh (21) menunjukkan pronomina *kami* yang mengisi fungsi objek. Pronomina *kami* didahului oleh partikel *i*. Partikel *i* merupakan partikel yang menandai bahwa pronomina persona yang berada di sebelah kanan bukan subjek (Puspitorini, 2015). Secara sintaktis, pronomina *kami* tidak mengalami perubahan. Pronomina *kami* dapat mengisi fungsi subjek dan objek pada kalimat dari teks abad ke-10 sampai abad ke-18. Perubahan terjadi pada bentuk terikat dari pronomina *kami*.

### Bentuk terikat =*mami*

Pronomina persona *kami* memiliki bentuk terikat, yaitu *mami* (Uhlenbeck, 1968; Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1992). Bentuk ini dapat melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berikut ini contoh penggunaan bentuk terikat *mami* pada teks dari abad ke-10.

- (22) *rēngōn ike wuwus=mami* (Ad-10)  
 didengar ini perkataan =1.SG  
 ‘perkataanmu ini (harap) didengar’

Contoh (22) menunjukkan bentuk terikat *mami* yang melekat di sebelah kanan kata *wuwus*. Sama seperti =*ku*=*ngku*, bentuk terikat *mami* disebut juga dengan enklitik karena melekat di sebelah kanan kata yang dilekatinya. Enklitik *mami* melekat pada nomina *wuwus* dan menyatakan makna kepemilikan terhadap nomina yang dilekatinya. Pada konstruksi tersebut, nomina menjadi unsur termilik dan enklitik pronomina persona sebagai pemilik (Fitriana, 2022).

Pada teks dari abad ke-10 sampai ke-14, selain dapat melekat pada nomina, enklitik *mami* juga dapat melekat pada preposisi dan verba. Berikut di bawah ini contoh enklitik *mami* yang melekat pada preposisi.

- (23) *ikang wwang tan wineh ěntasakēna de =mami* (TK-12)  
 itu orang tidak diizinkan diselamatkan oleh =1.SG  
 ‘Orang itu tidak diizinkan diselamatkan olehku’

Contoh (23) menunjukkan enklitik *mami* yang melekat pada preposisi *de*. Enklitik *mami* berada di sebelah kanan preposisi *de*. Berikut adalah contoh enklitik *mami* yang melekat pada verba.

- (24) *Pintanēn =mami ikang lēmbu* (TK-12)  
 (akan) diminta =1.SG itu sapi  
 ‘Sapi itu akan kuminta’
- (25) *Tan hana karuṇa-nta tumon =mami sēdēng masanggama* (Ad-10)  
 Tidak ada belas kasih-mu melihat =1.SG sedang bersenggama  
 ‘tidak ada belas kasihmu melihatku sedang bersenggama’

Contoh (24) menunjukkan enklitik =*mami* yang melekat pada verba pasif *pintanēn* ‘(akan) diminta’. Pada contoh (24) tersebut, enklitik =*mami* tidak mengisi fungsi subjek karena subjek diisi oleh *ikang lēmbu*. Sementara contoh (25) menunjukkan enklitik =*mami* yang melekat

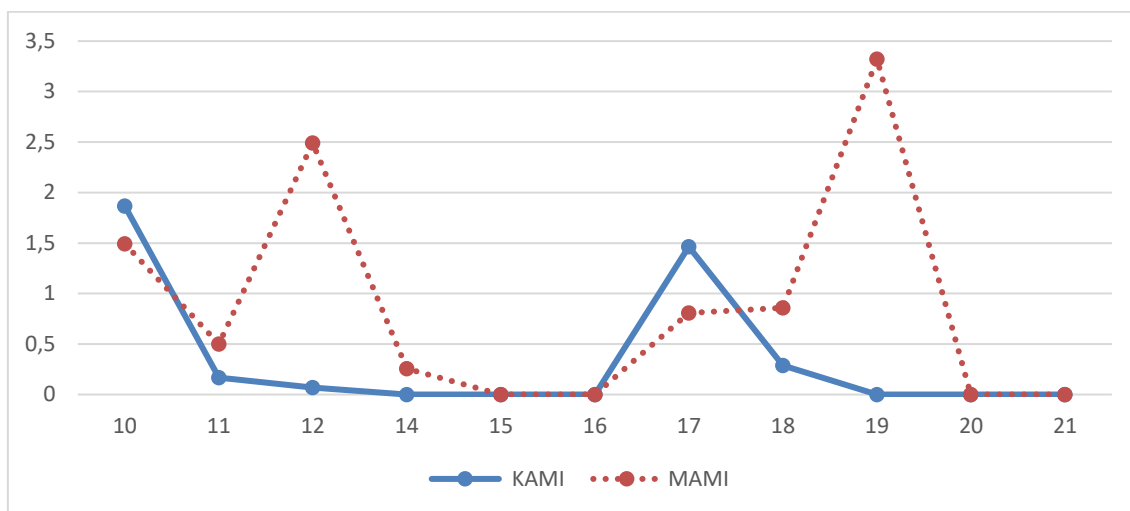
pada verba aktif *tumon* ‘melihat’. Pada contoh (25), pronomina =*mami* tidak mengisi fungsi subjek tetapi mengisi fungsi objek. Menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), di antara *kami* dan *mami*, bentuk *mami* lebih sering digunakan untuk mengisi fungsi objek.

Pada contoh (25), *mami* yang mengisi fungsi objek menandakan bahwa *mami* tidak hanya menjadi bentuk terikat tetapi juga dapat menjadi bentuk bebas. Pada abad ke-10, *mami* lebih banyak hadir sebagai bentuk terikat. Pada teks dari abad ke-12, *mami* mulai digunakan sebagai bentuk bebas dan jumlahnya meningkat. Berikut ini contoh penggunaan *mami* sebagai bentuk bebas.

(26) *Aywa sangsaya mami rumaksa i kita* (TK-12)  
 Jangan khawatir 1.SG menjaga PAR 2.SG  
 ‘Jangan khawatir, **aku** menjaga kamu’

Contoh (26) memperlihatkan pronomina *mami* yang mengisi fungsi subjek. Pronomina persona yang dapat mengisi fungsi subjek hanya pronomina persona bentuk bebas. Bentuk terikat dapat mengisi fungsi subjek jika melekat pada nomina yang ada di sebelah kirinya. Pada contoh tersebut pronomina *mami* tidak melekat pada kata yang berada di sebelah kiri. Pronomina *kita* bukan merupakan subjek karena didahului oleh partikel *i*. Partikel *i* tersebut menandai bahwa kata yang berada di sebelah kanannya bukan subjek. Pronomina *mami* dapat berdiri sendiri mengisi fungsi subjek tanpa harus melekat pada kata lain yang berada di sebelah kirinya. Pola kalimat (26) adalah subjek-predikat. Subjek diisi oleh *mami* dan predikat diisi oleh kata *rumaksa*. Pada bahasa Jawa, *mami* tidak hanya digunakan sebagai bentuk genetif, tetapi juga digunakan sebagai bentuk bebas yang dapat mengisi fungsi subjek dan objek. Uhlenbeck (1968) juga menjelaskan bahwa perilaku *mami* berbeda dengan enklitik pronomina persona lainnya, seperti enklitik =*ku*. Menurut Uhlenbeck (1968) *mami* seringkali digunakan untuk menggantikan pronomina *kami*. Lebih lanjut Uhlenbeck menjelaskan bahwa pronomina *mami* hadir sebagai pronomina persona bebas pada teks dari abad ke-14 sampai ke-15. Penelitian ini menemukan kehadiran pronomina *mami* sebagai bentuk bebas sudah ada pada teks dari abad ke-12. Pada mekanisme dekategorialisasi, pronomina persona dapat kehilangan karakteristik sifat morfologi dan sintaksisnya (Heine, 2003). Berbeda dengan enklitik *-ku* yang kehilangan beberapa kemampuan morfologisnya, enklitik *mami* justru mengalami perluasan penggunaan. Kemampuan pronomina *mami* yang sebelumnya terbatas sebagai bentuk terikat, pada perkembangannya memiliki kemampuan seperti bentuk bebas. Pronomina *mami* dapat mengisi satu fungsi sintaktis (contoh 26) secara bebas tanpa harus melekat pada nomina tertentu. Penjelasan mengenai frekuensi pemakaian pronomina *mami* sebagai bentuk bebas dapat dilihat pada grafik 3.

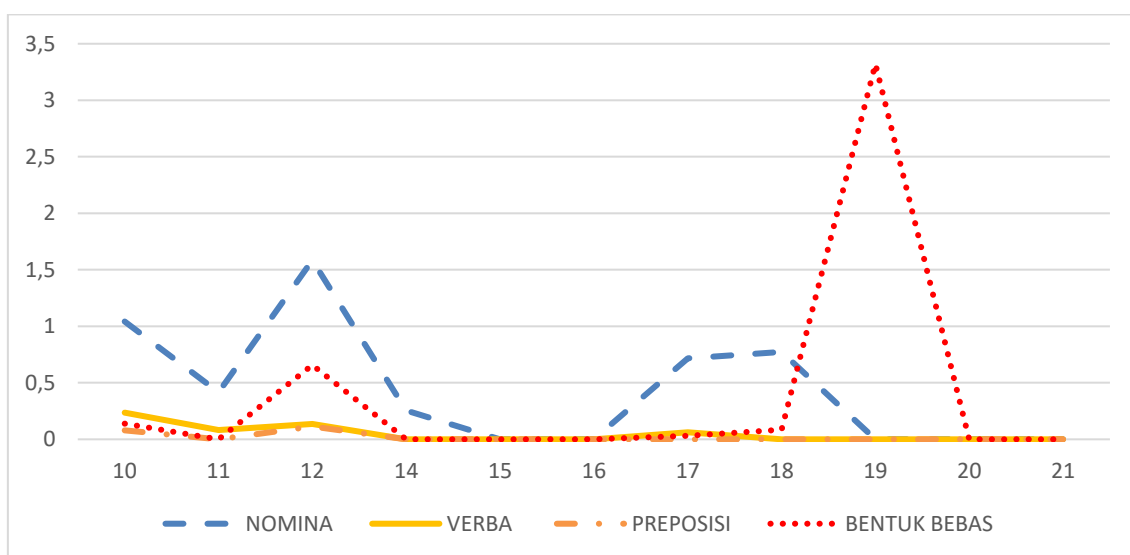
Pronomina *kami* dan *mami* memiliki perkembangan yang berbeda. Berikut ini grafik frekuensi pemakaian *kami* dan *mami* dari abad ke-10 sampai abad ke-21.



Grafik 3. Pronomina *kami* dan *mami*

Grafik 3 memperlihatkan frekuensi normal kemunculan pronomina *kami* dan *mami* dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada beberapa abad, frekuensi kemunculan pronomina *kami* dan *mami* tidak jauh berbeda, seperti pada abad ke-10, ke-11, dan ke-14. Pada abad ke-10, *kami* hadir sebanyak 1,8 kali, sedangkan *mami* hadir sebanyak 1,4 kali. Pada teks dari abad ke-12, grafik menunjukkan frekuensi pemakaian pronomina *mami* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *kami*, yaitu *mami* hadir sebanyak 2,4 kali dan *kami* hadir sebanyak 0,06 kali. Tingginya kehadiran *mami* pada teks dari abad ke-12 terjadi karena *mami* tidak hanya digunakan sebagai bentuk terikat, tetapi juga digunakan sebagai bentuk bebas. Hal yang sama juga terjadi pada teks dari abad ke-17. Meskipun penggunaan *mami* tidak lebih banyak dari *kami*, *mami* pada teks dari abad ke-17 banyak digunakan sebagai bentuk bebas dibandingkan dengan bentuk terikat. Hal yang sama juga terjadi pada teks dari abad ke-18 dan ke-19, pronomina *mami* tidak hanya hadir sebagai bentuk terikat tetapi juga sebagai bentuk bebas.

Berikut ini grafik perkembangan pronomina *mami* sebagai bentuk terikat yang melekat pada nomina, verba, dan preposisi serta perkembangan pronomina *mami* sebagai bentuk bebas.

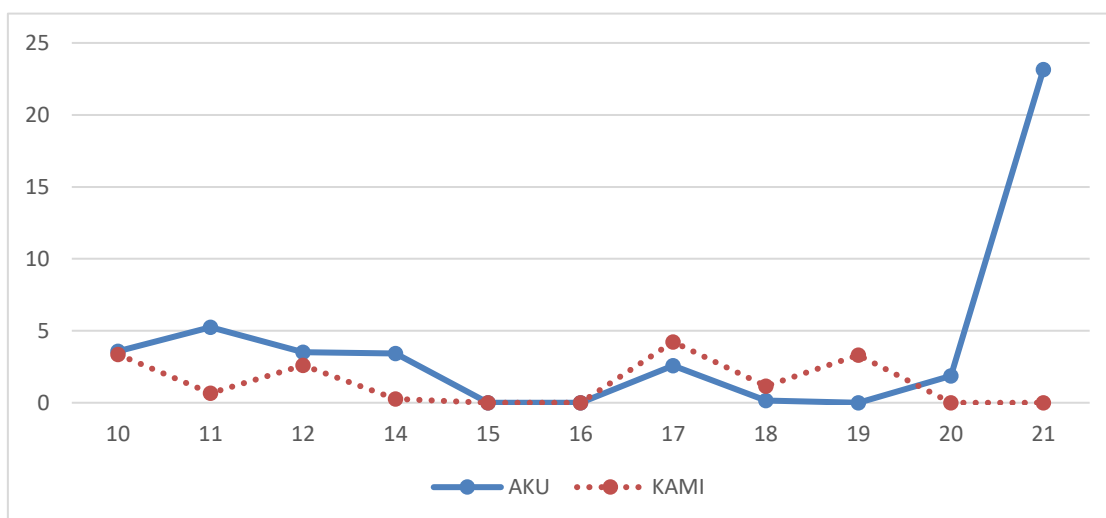


Grafik 4. Perkembangan pronomina *mami*



Grafik 4 memperlihatkan perkembangan pronomina *mami* dari abad ke-10 sampai abad ke-21. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-11, pronomina *mami* hadir sebagai bentuk terikat yang lebih banyak melekat pada nomina. Pada abad ke-12, meskipun penggunaan pronomina *mami* sebagai bentuk terikat yang melekat pada nomina tetap tinggi, penggunaan pronomina *mami* sebagai bentuk bebas juga meningkat. Tingginya penggunaan pronomina *mami* pada teks dari abad ke-10 dan abad ke-12 terjadi karena teks yang digunakan sebagai sumber data adalah teks prosa. Pada teks prosa, ada banyak percakapan menggunakan pronomina persona pertama. Penggunaan pronomina *mami* menurun pada teks dari abad ke-14. Pada teks dari abad ke-17 sampai ke-18, pronomina *mami* lebih banyak digunakan sebagai bentuk terikat yang melekat pada nomina. Akan tetapi, pada teks dari abad ke-19, pronomina *mami* lebih banyak hadir sebagai bentuk bebas. Pada grafik 4, terlihat bahwa penggunaan pronomina *mami* menurun pada teks dari abad ke-20 dan ke-21. Hal tersebut terjadi karena sumber data yang digunakan untuk mewakili abad ke-20 dan abad ke-21 bukan teks sastra yang memuat bentuk arkais. Pronomina *mami* digunakan pada teks sastra yang memuat bentuk arkais atau pada karya sastra klasik.

Berdasarkan penjelasan mengenai perkembangan pronomina *aku* dan *kami* baik sebagai pronomina bentuk bebas maupun bentuk terikat, diketahui bahwa perkembangan pronomina persona *aku* dan *kami* tidak sama. Grafik di bawah ini memperlihatkan pemakaian frekuensi pronomina *aku* dan *kami* dari abad ke-10 sampai abad ke-21.



Grafik 5. Frekuensi pronomina *aku* dan *kami*

Grafik 5 memperlihatkan jumlah frekuensi normal kemunculan pronomina persona *aku* dan *kami* pada setiap abad. Pada teks dari abad ke-10 sampai abad ke-14, penggunaan pronomina persona *aku* lebih tinggi dibandingkan dengan *kami*. Pronomina *aku* hadir sebanyak 3,5 sampai 5 kali per 1000 kata dari abad ke-10 sampai abad ke-14. Sementara pronomina *kami* hadir sebanyak 0,25 sampai 3,3 kali per 1000 kata. Pada teks dari abad ke-17 sampai ke-19, penggunaan pronomina *kami* berbanding terbalik dengan abad-abad sebelumnya. Kemunculan pronomina *kami* lebih tinggi daripada pronomina *aku*. Penggunaan kedua pronomina persona tersebut saling bersaing dari abad ke-10 sampai abad ke-19. Pada teks dari abad ke-20 sampai ke-21, pronomina *aku* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan pronomina *kami*, yaitu sebanyak 23 kali per 1000 kata. Tingginya kemunculan pronomina *aku* terjadi karena penggunaan pronomina *kami* terbatas pada karya sastra klasik. Sementara sumber data yang digunakan pada abad ke-20 sampai

ke-21 tidak memuat bentuk klasik. Pada teks dari abad ke-15 sampai ke-16, pronomina persona *aku* dan *kami* tidak muncul. Pada teks dari abad tersebut, pronomina persona pertama yang digunakan adalah *ingsun*. Hal tersebut dipengaruhi oleh teks yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini. Teks yang mewakili pemakaian abad ke-15 dan ke-16 tidak memuat pronomina persona *aku* dan *kami*.

Berdasarkan analisis perkembangan yang dilakukan terhadap pronomina persona *aku* dan *kami* baik dalam bentuk bebas maupun terikat, terdapat beberapa periode waktu yang tidak memuat bentuk *aku* dan *kami*. Tidak adanya bentuk *aku* dan *kami* berkaitan dengan teks yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sama seperti beberapa penelitian sebelumnya, Zoetmulder (1985), Soekatno (2009), dan Kurniawan (2019) memperlihatkan bahwa pronomina persona tertentu dapat hadir pada sebuah teks dan dapat tidak hadir pada teks lainnya. Ketidakhadiran pronomina persona pada teks dari periode tertentu berkaitan dengan adanya bentuk pronomina persona pertama, selain pronomina *aku* dan *kami*. Bahasa Jawa memiliki beberapa bentuk pronomina persona pertama, seperti *nghulun*, *pinakanghulun*, *sanghulun*, *ngwang*, *ingwang*, *ingong*, dan *ingsun*. Teks-teks yang ditulis pada periode tertentu memungkinkan menggunakan bentuk pronomina persona pertama selain *aku* dan *kami*, seperti teks yang ditulis pada abad ke-15 dan ke-16. Teks-teks yang digunakan untuk mewakili pemakaian abad ke-15 dan ke-16 pada penelitian ini tidak memunculkan bentuk *aku* dan *kami*. Teks tersebut menggunakan bentuk pronomina persona pertama lainnya, seperti *ingsun*. Selain berkenaan dengan adanya bentuk pronomina persona pertama selain *aku* dan *kami*. Ketidakhadiran pronomina *aku* dan *kami* juga berkaitan dengan jumlah teks yang digunakan pada penelitian ini. Teks yang ditulis pada abad ke-15 tidak banyak yang sudah disunting ke dalam aksara latin. Meskipun terdapat ketidakhadiran pronomina persona *aku* dan *kami* pada periode tertentu, analisis penelitian ini tetap memperlihatkan perbedaan perkembangan kedua pronomina persona tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa dari abad ke-10 sampai abad ke-21 berdasarkan aspek gramatika dan frekuensi pemakaiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* dan *kami* baik dalam bentuk bebas maupun bentuk terikat mengalami perkembangan yang berbeda secara gramatikal. Kemampuan bentuk terikat untuk melekat pada verba dan preposisi hilang pada teks dari abad yang lebih muda, yaitu pada abad ke-16 dan ke-17. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bentuk terikat pronomina persona *aku* dan *kami* secara gramatikal semakin terbatas. Dalam hal ini kedua pronomina persona tersebut mengalami dekategoriisasi. Selain itu, meskipun pronomina persona *aku* dan *kami* dapat saling menggantikan, jumlah frekuensi penggunaan kedua pronomina persona tersebut tidak sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk pronomina memiliki keluasaan penggunaan yang berbeda pada setiap teks.

Penelitian tentang perkembangan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa perlu dilanjutkan dengan penambahan sumber data yang bervariasi, baik secara temporal, regional, maupun berdasarkan jenis teksnya. Terdapat beberapa teks dari periode tertentu yang tidak menyimpan bentuk *aku* dan *kami*. Selain itu, terdapat pula periode waktu yang kosong karena kurangnya sumber data. Penambahan sumber data dari periode tersebut dapat memperkuat

atau menyanggah kembali kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini. Penelitian perkembangan pronomina persona bahasa Jawa ini hanya berfokus pada pronomina persona pertama saja, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat mewakili perkembangan di semua pronomina persona bahasa Jawa. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat perkembangan pronomina persona bahasa Jawa, baik pada pronomina persona kedua maupun pronomina persona ketiga.

### CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A., & Kikusawa, R. (2014). Malagasy Personal Pronouns: A Lexical History. *Oceanic Linguistics*, 53(2), 480-516. <http://remote-lib.ui.ac.id:2093/stable/43286536>
- Arnold, J. E., Mayo, H. C., & Dong, L. (2021). My pronouns are they/them: Talking about pronouns changes how pronouns are understood. *Psychonomic Bulletin & Review*, 28(5), 1688-1697. doi: <https://doi.org/10.3758/s13423-021-01905-0>
- Becker, A. L., & Oka, I G.N. (1974). Person in Kawi: Exploration of an Elementary Semantic. *Oceanic Linguistics*, Vol. 13, No. 1/2, pp.229-255.
- Drewes, G. W. J. (1969). *The Admonitions of Seh Bari*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Esmiet. (1977). *Tunggak-tunggak Jati*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dyen, I. (1974). The Proto-Austronesian Enclitic Genitive Pronouns. *Oceanic Linguistics*. Vol. 13, No. 1/2, hlm. 17-31. Papers of the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics. <https://www.jstor.org/stable/3622738>
- Egerland, V. (2005). Diachronic Change and Pronoun Status: Italian Dative loro. *Linguistics*. 43–6 (2005), hlm. 1105–1130
- Fitriana, A. (2022). *Perkembangan Pronomina Persona Pertama Bahasa Jawa Abad ke-10 sampai Abad ke-21*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Haig, G. (2018). The grammaticalization of object pronouns: Why differential object indexing is an attractor state. *Linguistics*, 56(4), 781-818. <https://doi.org/10.1515/ling-2018-0011>
- Heine, B. (2003). Grammaticalization. Dalam Brian D. Joseph & Richard D. Janda (eds.), *The handbook of historical linguistics*, 575–601. Malden, MA: Blackwell.
- Heine, B., & Kuteva, T. (2004). *World Lexicon of Grammaticalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Helmbrecht, J. (2015). A typology of non-prototypical uses of personal pronouns: Synchrony and diachrony. *Journal of Pragmatics*, Volume 88, 176-189. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.10.004>
- Hooykaas, C. (1931). *Tantri Kamandaka*. Bandung: A.C. NIX & Co.
- Howe, S. (2013). The personal pronouns in the germanic languages: A study of personal pronoun morphology and change in the germanic languages from the first records to the present day. <https://remote-lib.ui.ac.id:2195>
- Ishiyama, O. (2019). *Diachrony of Personal Pronouns in Japanese*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Juynboll, H.H. (1906). *Ādiparwa*. Oud-Javaansch Prozageschrift. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- King, R., Martineau, F., & Mougeon, R. (2011). The Interplay of Internal and External Factors in Grammatical Change: First-Person Plural Pronoun in French. *Language*. Vol. 87, No. 3 (SEPTEMBER 2011), hlm. 470-509. <https://www.jstor.org/stable/23011652>
- Kriswanto, A. (2016). *Bismaprawa: Edisi Teks dan Aspek Kebahasaan serta Intertekstualitas* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Kriswanto, A. (2012). *Gita Sinangsaya: Edisi Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2019). *Uttaraśabda: Suntingan Teks disertai Telaah Fungsi Teks di Skriptorium Merapi-Merbabu Abad ke-17* (disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Mair, C. (2004). Corpus Linguistics and Grammaticalisation Theory: Statistics, Frequencies, and Beyond. *Corpus Approaches to Grammaticalization in English*. (Editor Hans Lindquist dan Christian Mair) hlm. 121-150. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Noll, J.; Lowry, M., & Bryant, J. (2018). Changes Over Time in the Comprehension of He and They as Epicene Pronouns. *J Psycholinguist Res* (2018) 47, hlm. 1057–1068 <https://doi.org/10.1007/s10936-018-9577-4>
- Phalgunadi, I G.P. (1996). *The Pararaton a Study of the Southeast Asian Chronicle*. New Delhi, Sundeep Prakashan
- Pigeaud, Th. G. Th. (1924). *De Tantu Panggĕlaran*. Een Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. 's-Gravenhage
- Prihantoro. (2022). *Pengantar Linguistik Korpus: Lensa Digital Data Bahasa*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Puspitorini, D. (2015). *Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno*. Disertasi. Depok: FIB UI
- Robson, S. (2008). *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76vqn>
- Ross, M. (2006). Reconstructing the Case-marking and Personal Pronoun Systems of Proto Austronesian. *Streams Converging into an Ocean*, 521- 563
- Soekatno, R.A.G. (2009). *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan* (disertasi). Leiden: Universitas Leiden.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus Linguistics: A guide to the methodology*. Berlin: Language Science Press.
- Uhlenbeck, E.M. (1968). Personal Pronouns and Pronominal Suffixes in Old Javanese. *Lingua* 21. Hlm 466-482. Amsterdam: North-Holland Publishing Co.
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wirjosuparto, R.M.S. (1968). *Kakawin Bharata-Yuddha*. Jakarta: Penerbit Bharatara
- Zilles, A.M.S. (2005). "The development of a new pronoun: the linguistic and social embedding of a gente in Brazilian Portuguese", *Language Variation and Change* 17 pp 19—53, DOI: 10.1017/S0954394505050027
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan
- Zoetmulder, P. J., & Poedjawijatna, I.R. (1992). *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.